

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN BANK SAMPAH
(Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah
Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru,
Kota Bandung)**

*COMMUNITY PARTICIPATION IN WASTE BANK ACTIVITIES (Case study on
community group manager and customer of Wargi Manglayang Waste
Bank RW.06 Cibiru Sub-District, Bandung City)*

Dwi Istanto¹, Nurliana Cipta Apsari², Arie Surya Gutama³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran
dwi17011@mail.unpad.ac.id¹, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id², arie@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Timbunan sampah di Kota Bandung menyebabkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Kota Bandung sering mengalami masalah ketika sampah yang datang melebihi kapasitas penampungan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan. Menanggapi permasalahan tersebut, upaya penanganan masalah sampah juga telah dibuat oleh pemerintah setempat melalui Perda Kota Bandung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung. Walaupun pemerintah setempat sudah membuat peraturan daerah dalam upaya penanganan masalah sampah tersebut, masih ada sebagian kelompok masyarakat yang merasa kurang puas akan kondisi penanganan sampah di lingkungannya. Rasa ketidakpuasan tersebut membuat sebagian kelompok masyarakat bersatu untuk membuat sebuah upaya bersama. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, mereka secara mandiri dengan partisipasi masyarakat berinisiatif mendirikan sebuah bank sampah yang bernama Bank Sampah Wargi Manglayang (BSWM), berlokasi di RW 06. Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi partisipasi yang dijelaskan oleh Mandy Wilson dan Pete Wilde, diantaranya dimensi pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian berjumlah 3 orang. Hasil penelitian menggambarkan Dimensi Pengaruh ditunjukkan melalui pelibatan perwakilan anggota dalam rapat rutin. Kemudian Dimensi Inklusivitas ditunjukkan melalui keterbukaan BSWM pada masyarakat untuk bergabung. Kemudian Dimensi Komunikasi ditunjukkan melalui pola komunikasi BSWM yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui aplikasi WhatsApp. Serta Dimensi Kapasitas ditunjukkan melalui terbukanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi sesuai keahlian maupun keinginan dan dilakukannya berbagai pelatihan untuk mengembangkan kualitas sumber daya. kesimpulan dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam setting Bank Sampah Wargi Manglayang dapat ditunjukkan melalui empat dimensi partisipasi. Peneliti juga merumuskan beberapa saran bagi BSWM untuk dijadikan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan yang dilakukan, yaitu peneliti menyarankan agar BSWM melakukan pemasaran lanjutan dengan membuka toko online, membuat akun di media sosial Instagram, serta didapatinya peluang bagi pekerja sosial untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dalam bentuk pengembangan metode partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Bank Sampah.

ABSTRACT

Garbage piles in Bandung City cause TPA (Tempat Pembuangan Akhir) in Bandung City to often problems when the incoming waste exceeds the storage capacity. This condition causes environmental problems. Responding to these problems, efforts to handle the waste problem have also been made by the local government through the Bandung City Regional Regulation Number 8 of 2016 concerning the Formation and Structure of the Bandung City Regional Apparatus. Although the local government has made local regulations in an effort to handle the waste problem, there are still some community groups who are not satisfied with the condition of handling waste in their environment. This feeling of dissatisfaction made some community groups unite to make a joint effort. One of them is what the people in the Cibiru sub-district, Bandung City, have done independently with the participation of the community to take the initiative to establish a waste bank called Bank Sampah Warga Manglayang (BSWM) RW 06, Cibiru District, Bandung City. The purpose of this research is to describe community participation based on the four dimensions of participation described by Mandy Wilson and Pete Wilde, including the dimensions of influence, inclusiveness, communication, and capacity. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. There were 3 informants involved in the research. The results of this research describe the Dimension of Influence shown through the involvement of member representatives in regular meetings. Then the Inclusiveness Dimension is shown through the openness of BSWM to the community to join. Then the Communication Dimension is shown through the BSWM communication pattern which can be done directly or through the WhatsApp application. And the Capacity Dimension is shown through the opening of opportunities for the community to participate according to their skills and desires and conducting various trainings to develop the quality of resources. The conclusion of this research is community participation in Bank Sampah Warga Manglayang can be shown through four dimensions of participation. The researcher also formulated several suggestions for BSWM to improve the quality of the activities carried out, the researcher suggested that BSWM carry out further marketing by opening an online store, creating an account on Instagram social media, and researcher also look the opportunities for social workers to practice developing community participation methods.

Keywords : Participation, Community, Waste Bank.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2019 Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,5 juta jiwa, data tersebut meningkat dibandingkan tahun 2010 yang

tercatat sebanyak 2,3 juta jiwa (BPS, 2020). Naiknya jumlah penduduk Kota Bandung tersebut berimbas pula pada semakin naiknya jumlah timbunan sampah yang dihasilkan penduduk, dimana setiap harinya dapat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

mencapai 1.500 ton sampah, namun truk pengangkut sampah hanya dapat mengangkut 1.200 sampai dengan 1.400 ton per hari untuk dibuang ke TPA Sarimukti (Koswara, dalam Hijriah, 2020). Sehingga sisa sampah yang tidak terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) bisa saja tercecer, masuk ke sungai, maupun dibakar, dimana kondisi tersebut menjadi sebuah masalah (Tapran, dalam Hijriah, 2020).

Menanggapi permasalahan tersebut, upaya penanganan masalah sampah juga telah dibuat oleh pemerintah setempat melalui Peraturan daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2011, yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Kota Bandung diamanatkan kepada Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Kota Bandung. Selanjutnya, ketika terbit Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Daerah dan Perda Kota Bandung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung, tanggung jawab kebersihan kota diamanatkan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Namun secara teknis, DLHK melakukan penugasan kepada PD Kebersihan karena keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan sampah (Perda Kota Bandung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung).

Saat ini penanganan sampah di Kota Bandung terdiri dari penyapuan jalan, pengangkutan sampah ke TPA, dan pemilahan dan pengolahan sampah di sumber sampah maupun di Tempat Penampungan Sementara (TPS), namun paradigma lama pengelolaan sampah, yaitu: kumpul-angkut-buang, dan penanganan seperti tersebut belum efektif karena sampai saat ini masih menyisakan timbunan sampah (Sitanggang, Priyambada, & Syafrudin, 2017). Paradigma lama tersebut menyebabkan tekanan yang sangat berat terhadap TPA karena memerlukan jangka waktu panjang agar sampah dapat diurai oleh proses alam, karena mayoritas TPA dengan kemampuan penampungan terbatas hanya menggunakan sistem open-dumping, yaitu pembuangan sampah dengan cara ditimbun di tanah lapang terbuka tanpa ada perlakuan (Indartik, Suryandari, Djaenudin & Pribadi, 2018: 197).

Kondisi timbunan sampah yang masih terus meningkat setiap harinya, mengharuskan

berbagai tindakan lainnya perlu segera dilakukan, mengingat pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan (Kustiah, 2005: 1). Pegiat lingkungan dari Zero Waste Asia, juga mengatakan dalam tempo waktu yang secepat-cepatnya pemerintah Kota Bandung perlu bergerak cepat menangani kondisi sampah yang menjadi problematik sampai saat ini (Putra, dalam Hijriah, 2020). Namun perlu diketahui pula bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak dapat hanya bertumpu dan menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan Keterlibatan pihak masyarakat dalam mengurangi dan mengelola sampah juga menjadi salah satu kunci sukses penanganan masalah sampah (Kementrian LHK, 2018).

Salah satu upaya masyarakat dapat terlibat dalam mengurangi dan mengelola sampah adalah melalui bank sampah, baik itu bank sampah yang dibuat oleh pemerintah setempat maupun bank sampah yang dibuat secara swadaya melalui inisiatif masyarakat (Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2017). Namun perlu diketahui, khusus pada setting penelitian ini yaitu Bank Sampah Warga Manglayang merupakan tipe bank sampah yang didirikan secara swadaya melalui inisiatif masyarakat setempat. Pada sebuah kegiatan bank sampah, partisipasi adalah salah satu faktor keberhasilannya (Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2017 dalam Prasetyono, 2017). Istilah bank sampah muncul karena sistem penanganan sampah satu ini menggunakan manajemen seperti dalam bank-bank pada umumnya (Kusumantoro, 2013: 17). Suwerda (2012: 22) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan bank sampah adalah suatu tempat di mana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah.

Definisi partisipasi masyarakat diungkapkan oleh Adi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, serta keterlibatan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat adalah hal yang penting dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat serta dalam upaya mencapai kesejahteraan, karena masyarakat sendirilah yang mengetahui sepenuhnya tentang kondisi serta permasalahan mereka, sehingga masyarakat harus menjadi pelaku utama dalam mencapai kesejahteraannya serta diharapkan mempunyai mekanisme tersendiri agar mampu secara mandiri dalam memelihara kehidupan dan kesejahteraannya (Setiawan, 2009: 39).

Penelitian tentang partisipasi menurut Fung 2006 dalam WHO (2019: 1), menunjukkan dimensi partisipasi meliputi; *inclusivity*, *intensity* dan *influence*. Selanjutnya, peneliti menemukan penelitian tentang partisipasi menurut Ahmad dan Thalib (2011: 62), yang mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui dimensi partisipasi yang terdiri dari; *what* (activities), *who* (elites /ordinary people), dan *How* (the way /method of peoples' involvement). Peneliti juga menemukan penelitian tentang partisipasi yang memuat dimensi-dimensi sebagai berikut; *the political*, *epistemological*, *ecological* and *spiritual* (Reason, 1998: 1). Namun dalam riset ini, peneliti mencoba menggali informasi dari empat dimensi partisipasi masyarakat menurut Wilson dan Wilde (2003: 7), diantaranya; *influence* (Pengaruh), *inclusivity* (Inklusivitas), *communication* (Komunikasi) dan *capacity* (Kapasitas).

Kaitan antara partisipasi dengan pekerjaan sosial adalah ketika pekerja sosial memobilisasi sumber daya sebagai penerapan metode yang efektif dalam praktik pekerjaan sosial, dibutuhkan adanya partisipasi (Kuruvilla, Sathyamurthy, 2015). Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang membantu individu, kelompok, dan komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang dialami mereka sehingga memperkuat mereka untuk memahami kondisi tersebut dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya, dilakukan mobilisasi sumber daya dalam proses bantuan yang diberikan (Kuruvilla, Sathyamurthy, 2015). Dalam memobilisasi sumber daya sebagai penerapan metode yang efektif dalam praktik pekerjaan sosial tersebut, dibutuhkan adanya partisipasi (Kuruvilla, Sathyamurthy, 2015).

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya diantaranya mengenai volume sampah yang melebihi kapasitas penampungan, keterbatasan petugas pengelolaan sampah, ketidakmampuan pemerintah, serta adanya pihak ketiga yang kurang efisien tersebut menjadikan peluang untuk dilakukannya riset agar masyarakat tergerak pula dalam mendukung penanganan masalah sampah, yaitu melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah. Walaupun kegiatan maupun aktivitas yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya untuk mengatasi permasalahan sampah ada berbagai macam, seperti kerja bakti, upaya kangsman (kurangi pisahkan, manfaatkan), serta bank sampah. Namun pada riset ini akan menggali terkait partisipasi yang ada di kegiatan bank sampah karena selain membawa dampak positif pada kebersihan lingkungan, bank sampah juga memiliki dampak positif lebih berupa keuntungan ekonomis. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti terkait dimensi partisipasi masyarakat yang terdapat dalam sebuah bank sampah, tepatnya pada Bank Sampah Wargi Manglayang, yaitu bank sampah yang meraih berbagai prestasi dan masih eksis hingga saat ini.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fenomena sosial. Bersandar pada pendapat Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, sehingga data yang dihasilkan apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Pendekatan kualitatif digunakan agar lebih memperjelas makna partisipasi tersebut dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam sehingga mendapat dan memahami informasi lebih jelas dan terperinci terhadap subjek/ objek yang diteliti mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Wargi Manglayang Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Bersandar pada pendapat Creswell

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

(2014), analisis deskriptif dilakukan dengan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, maupun aktivitas untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang partisipasi masyarakat dalam Bank Sampah Wargi Manglayang berdasarkan dimensi partisipasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Sampah adalah suatu sistem pengolahan sampah secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah (Shomedran, 2016: 8). Tujuan dari pendirian bank sampah menurut Suryani (2014: 75) adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank Sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis. Yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja lingkungan, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeter sampah akan mendapat buku tabungan.

Wilson dan Wilde (2003: 7), mengidentifikasi empat dimensi partisipasi masyarakat, yaitu dimensi influence (pengaruh), inclusivity (inklusivitas), communication (komunikasi), dan capacity (kapasitas). Dimensi pengaruh artinya bagaimana pelibatan masyarakat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perencanaan kegiatan. Dimensi inklusivitas artinya bagaimana memastikan semua kelompok dan kepentingan dalam masyarakat dapat berpartisipasi. Dimensi komunikasi di sini berarti bagaimana pengembangan cara yang efektif untuk berbagi informasi dengan masyarakat serta pengembangan prosedur yang jelas dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat. Terakhir, Dimensi kapasitas adalah bagaimana menyediakan sumber daya yang dibutuhkan

oleh masyarakat untuk berpartisipasi sehingga mendukung masyarakat lokal dan lembaga mitra untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka.

Sebelum beranjak ke pembahasan berdasarkan dimensi partisipasi, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu terkait pemahaman "kegiatan" sebagai aktivitas yang muncul dan diinisiasi langsung oleh masyarakat berupa kegiatan, sehingga bukan merupakan sebuah "program" yang muncul dari instansi pemerintah ataupun stakeholder lain yang bersifat top-down. Dengan begitu, konsep yang melatarbelakangi kegiatan bank sampah adalah CO (*Community Organizing*), yaitu sebuah upaya dari orang-orang yang menghadapi masalah yang sama, kemudian bersatu dan berusaha untuk mengatasi permasalahan bersama dengan mengidentifikasi orang-orang serta berbagai sumber daya yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama (Beckwith & Lopez, 2011). Sebagai tambahan, salah satu elemen dari Community organizing/ Pengorganisasian masyarakat juga selaras dengan isu penelitian ini yaitu elemen partisipasi, seperti yang diungkapkan oleh Pyles (2007: 325) bahwa elemen proses pengorganisasian masyarakat diantaranya:

- 1) Proses partisipasi yang mencakup seluruh lapisan masyarakat termasuk didalamnya masyarakat yang paling rentan.
- 2) Memperkuat kapasitas masyarakat lokal.
- 3) Menghubungkan kebencanaan dan masalah pembangunan.
- 4) Pihak luar yang mendukung, memfasilitasi, dan berperan memberikan ide untuk memicu munculnya inisiatif masyarakat.

Selanjutnya, akan diuraikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Wargi Manglayang (BSWM) berdasarkan empat dimensi diantaranya; dimensi pengaruh (influence), inklusivitas (inclusivity), komunikasi (communication), kapasitas (capacity). Namun sebelum lebih mendalam diuraikan mengenai hasil dan pembahasan berdasarkan empat dimensi tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pada Bank Sampah Wargi Manglayang (BSWM), mengingat tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan BSWM, maka

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

“penyebutan” sebagian masyarakat lain dalam artian masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan BSWM, disebut sebagai “anggota”.

Dimensi Pengaruh

Dimensi pengaruh yang dimaksud adalah “bagaimana” pelibatan masyarakat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perencanaan kegiatan. Dimensi pengaruh dapat digambarkan melalui beberapa aspek diantaranya; 1) pengakuan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan sebagai mitra yang setara di semua tahapan proses kegiatan, 2) representasi masyarakat dalam seluruh pengambilan keputusan sejak awal terlibat, 3) kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi, 4) akses dan kendali atas sumber daya, 5) evaluasi regenerasi keanggotaan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek pertama dari dimensi pengaruh tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek Pengakuan masyarakat diakui dan dihargai sebagai mitra yang setara di semua tahapan proses kegiatan. Pada BSWM, pengakuan masyarakat terwujud melalui pemberian buku tabungan kepada setiap masyarakat yang tergabung sebagai anggota. Kemudian penghargaan sebagai mitra yang setara di semua tahapan diwujudkan melalui kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk mengikuti kegiatan BSWM. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek kedua dari dimensi pengaruh tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek representasi masyarakat dalam seluruh pengambilan keputusan. Pada BSWM, representasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terwujud melalui turut andilnya sebagian masyarakat yang tergabung sebagai anggota inti dalam melakukan rapat rutin. Lalu berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek ketiga dari dimensi pengaruh tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Pada BSWM, kesempatan untuk berpartisipasi terwujud melalui

terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota BSWM, serta terbukanya kesempatan dari anggota yang tergabung untuk mengikuti berbagai kegiatan di BSWM. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek keempat dari dimensi pengaruh tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek mendapatkan akses dan kendali atas sumber daya. Pada BSWM, akses dan kendali atas sumber daya terwujud melalui kesempatan bagi masyarakat yang telah tergabung menjadi anggota BSWM, untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di BSWM berupa peralatan administrasi serta peralatan pengolahan sampah. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek kelima dari dimensi pengaruh tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek evaluasi regenerasi keanggotaan. Pada BSWM, evaluasi regenerasi keanggotaan terwujud melalui adanya kemampuan anggota BSWM untuk menilai terkait kondisi regenerasi keanggotaan yang ada di BSWM. Dimana menurut penilaian BSWM, belum ada lagi regenerasi keanggotaan di tahun 2021. BSWM juga memiliki harapan untuk senantiasa mengupayakan regenerasi keanggotaan mengingat anggota yang sudah berumur diatas 40 tahun terutama anggota inti ingin segera beristirahat dari BSWM, dan sebelum meninggalkan BSWM mereka menargetkan harus sudah membina terlebih dahulu anggota-anggota yang berusia muda dibawah 40 tahun untuk melanjutkan BSWM. Namun sampai saat ini upaya yang dilakukan BSWM sebatas ajakan langsung dari mulut ke mulut, belum ada upaya lain seperti publikasi online.

Dimensi Inklusivitas

Dimensi inklusivitas yang dimaksud adalah “bagaimana” memastikan semua kelompok dan kepentingan dalam masyarakat dapat berpartisipasi. Dimensi inklusivitas dapat digambarkan melalui beberapa aspek diantaranya; 1) keberagaman pada masyarakat & kepentingan lokal tercermin dalam seluruh tingkat regenerasi, 2) kebijakan & kesempatan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

yang sama tersedia & diterapkan, 3) menghargai relawan/ pekerja yang tidak dibayar.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek pertama dari dimensi inklusivitas tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek keberagaman pada masyarakat & kepentingan lokal tercermin dalam seluruh tingkat regenerasi. Pada BSWM, keberagaman pada masyarakat terwujud melalui keberagaman anggota yang tergabung dari segi usia, jenis kelamin, serta keahlian anggota. Kemudian keberagaman kepentingan lokal tercermin dalam seluruh tingkat regenerasi terwujud melalui keberagaman anggota yang tergabung berdasarkan lapisan masyarakat diantaranya; tokoh agama setempat, pengurus rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) setempat, berprofesi sebagai pengajar di universitas, berprofesi di instansi negeri, karyawan swasta, pengusaha, bahkan pengangguran. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek kedua dari dimensi inklusivitas tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek kebijakan & kesempatan yang sama tersedia & diterapkan. Pada BSWM, kebijakan yang sama tersedia dan diterapkan terwujud melalui adanya aturan teknis dan non-teknis yang perlu dipatuhi. Kemudian kesempatan yang sama tersedia dan diterapkan terwujud melalui kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk menerapkan aturan yang berlaku. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek ketiga dari dimensi inklusivitas tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek menghargai relawan/ pekerja yang tidak dibayar. Pada BSWM, sikap saling menghargai antar anggota mereka terapkan dengan dasar mereka sama-sama menyadari bahwa BSWM bergerak secara sukarela demi mendukung kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat.

Dimensi Komunikasi

Dimensi komunikasi yang dimaksud adalah “bagaimana” pengembangan cara yang efektif untuk berbagi informasi dengan masyarakat serta pengembangan prosedur yang jelas dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat. Dimensi inklusivitas dapat digambarkan melalui beberapa aspek diantaranya; 1) Strategi komunikasi dua arah diterapkan dan dikembangkan, 2) Informasi program & prosedur kegiatan yang jelas dan mudah diakses.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek pertama dari dimensi komunikasi tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek strategi komunikasi dua arah diterapkan dan dikembangkan. Pada BSWM, komunikasi dua arah dapat dilakukan secara langsung ketika pertemuan rutin. Sedangkan strategi pengembangan komunikasi dua arah dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi terkini, yaitu melalui media online di aplikasi WhatsApp, dan Zoom meeting. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek kedua dari dimensi komunikasi tersebut, terdapat ketidaksesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek Informasi program & prosedur kegiatan yang jelas dan mudah diakses. Sebab pada BSWM, adapun informasi yang dapat diperoleh berupa informasi “kegiatan” bukan informasi “program”. Kemudian terkait kemudahan akses dan kejelasan terhadap informasi maupun prosedur kegiatan, berdasarkan pemahaman peneliti masih perlu dikembangkan lagi, karena saat ini laman resmi maupun media sosial BSWM tidak ada yang aktif, adapun sempat ditemui di facebook, postingan terakhir pada tahun 2017, dan akun tersebut sudah tidak aktif lagi.

Dimensi Kapasitas

Dimensi kapasitas yang dimaksud adalah “bagaimana” menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berpartisipasi sehingga mendukung masyarakat lokal dan lembaga mitra untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Selaras dengan fokus penelitian pada

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

bab II, Dimensi kapasitas dapat digambarkan melalui beberapa aspek diantaranya; 1) masyarakat menjadi sumber daya untuk berpartisipasi, 2) pemahaman, pengetahuan, keterampilan yang dikembangkan untuk mendukung kerja kemitraan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek pertama dari dimensi kapasitas tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek masyarakat menjadi sumber daya untuk berpartisipasi. Pada BSWM, masyarakat menjadi sumber daya terwujud melalui partisipasi mereka dalam kegiatan BSWM, sehingga menjadi anggota yang tergabung. Kemudian setelahnya mereka berpartisipasi sesuai kemampuan dan keahlian mereka yang beragam. Lalu, berdasarkan hasil lapangan mengenai aspek kedua dari dimensi kapasitas tersebut, terdapat kesesuaian dengan ungkapan Wilson dan Wilde (2003: 7) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilihat berdasarkan aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan yang dikembangkan untuk mendukung kerja kemitraan. Pada BSWM, pengembangan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan berjalan secara simultan. Misalnya ketika dilaksanakan pelatihan internal, didalamnya meliputi upaya pengembangan, pengetahuan, serta keterampilan. Kemudian dalam pelatihan eksternal (BSWM memberikan pelatihan pada pihak luar), maka didalamnya terdapat pula peningkatan pemahaman dan pengetahuan anggota dalam mekanisme pengelolaan di bank sampah, serta peningkatan keterampilan public speaking ketika memberikan pelatihan. Lalu terakhir mengenai berbagai produk olahan limbah sampah yang dapat dibuat BSWM, semakin bertambahnya jenis produk menandakan berkembangnya pula pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dari para pengrajin hingga bisa membuat berbagai jenis produk. Walaupun begitu, menurut informasi yang didapat dari ketua BSWM, berbagai bank sampah yang ada di Kota Bandung masih memiliki kendala yaitu selalu memiliki stok hasil kerajinan, tetapi mereka bingung mau diapakan, karena penjualan besar biasanya hanya saat ada pameran, dan kalau ada pesanan, sedangkan

untuk hari biasa mereka belum melakukan pemasaran lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis jabarkan, kesimpulan dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam setting Bank Sampah Wargi Manglayang dapat ditunjukkan melalui empat dimensi partisipasi. Dimensi Pengaruh dapat dilihat dari dilibatkannya perwakilan anggota dalam rapat rutin. Dimensi Inklusivitas dapat dilihat dari keterbukaan BSWM pada masyarakat untuk bergabung. Dimensi Komunikasi dapat dilihat melalui pola komunikasi BSWM yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui aplikasi WhatsApp. Dimensi Kapasitas dapat dilihat melalui kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi sesuai keahlian maupun keinginan serta dilakukannya berbagai pelatihan untuk mengembangkan kualitas sumber daya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Wargi Manglayang (BSWM), peneliti merumuskan beberapa saran untuk BSWM yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan yang dilakukan oleh BSWM dalam rangka mengatasi permasalahan sampah. Saran yang peneliti rumuskan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kondisi pemasaran hasil kerajinan BSWM, peneliti menyarankan agar BSWM melakukan pemasaran lanjutan dengan membuka toko online. Dengan membuka toko online, diharapkan dapat memperluas target pasar secara nasional. Saran tersebut menurut peneliti dapat diterapkan BSWM yang keanggotaannya sudah melek teknologi.
- 2) Berdasarkan kondisi Komunikasi dan informasi yang digunakan BSWM, peneliti memiliki saran bagi BSWM untuk membuat akun di media sosial Instagram. Mengingat saat ini BSWM hanya terlihat di media sosial facebook

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

dan akun tersebut sudah non-aktif sejak tahun 2017, sedangkan masyarakat usia muda secara umum saat ini sudah banyak beralih ke media sosial Instagram. Dengan media sosial Instagram, BSWM dapat lebih fleksibel menyampaikan informasi ke khalayak umum, terutama penyebaran informasi seputar regenerasi anggota. Dengan penggunaan Instagram juga memudahkan masyarakat usia muda untuk lebih leluasa untuk bertanya melalui fitur pesan langsung, tanpa perlu mengunjungi workshop BSWM terlebih dahulu.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian terdapat peluang bagi pekerja sosial untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dalam bentuk pengembangan metode partisipasi masyarakat dalam sebuah bank sampah diantaranya melalui peran *enabler* (pemercepat perubahan), *broker* (perantara), *educator* (pendidik), serta *social planner* (perencana sosial).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak akan mampu mengerjakan penelitian ini tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada dosen dosen pembimbing yang telah memberikan saran, dorongan, dan arahan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.

Ahmad dan Thalib. (2011). *Decentralization and Participatory Rural Development: A Literature Review*. Vol. 5, Issue. 4. Hal. 58-67.

Bandungupdate. *Bank Sampah Wargi Manglayang Sabet Pengharagaan Tingkat Provinsi Jabar*. <http://bandungupdate.com/inspirasi/read/579/11/6/2015/bank-sampah-wargi->

[manglayang-sabet-pengharagaan-tingkat-provinsi-jabar#.XsqWGkQzbcd](#) (diakses tanggal 4 April 2020).

Beckwith, Dave and Cristina Lopez. (2011). "Community Organizing: People Power from the Grassroots." *COMM-ORG Papers*. <http://comm-org.wisc.edu/papers.htm> (diakses tanggal 4 April 2021).

BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). *Kota Bandung Dalam Angka*. Bandung: ©BPS Kota Bandung/BPS-Statistics of Bandung Municipality.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editon). Thousand Oaks California: Sage Publications.

Hijriah, Moch Rizqi. 31 Mei 2020. *Berbagai Masalah Sampah Kota Bandung*. <https://fixindonesia.pikiran-rakyat.com/lingkungan/pr-36571656/berbagai-masalah-sampah-kota-bandung>

Indartik, Suryandari, E. Y., Djaenudin, Deden, Pribadi, M.A. (2018). *Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bandung: Nilai Tambah dan Potensi Ekonomi*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 15 No.3, 2018: 195-211.

Kabari. (2013). *Menyulap Sampah Menjadi Berkah*. <https://kabarinews.com/utama-1-menyulap-sampah-menjadi-berkah/57111> (diakses tanggal 4 April 2020).

Kementrian LHK (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2018). *Peran Masyarakat*. <http://sipsn.menlhk.go.id/?q=content/peran-masyarakat-28>. (diakses tanggal 2 April 2020).

Kuruvilla, Chithra. Sathyamurthy, K. (2015). *Community Participation Towards Effective Social Work Practice*. *Indian Journal of Applied Research: Volume: 5. Issue: 12. ISSN - 2249-555X*

Kustiah, Tuti. (2005). *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung*.

Kusumantoro, S. M. (2013). *Menggerakkan Bank Sampah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 11	NOMOR: 1	HALAMAN: 41 - 50	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.34367
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- PD Kebersihan Kota Bandung. 2019. KONDISI SAMPAH KOTA BANDUNG. <https://www.bandungresik.com/kondisi-sampah-kota-bandung/>
- Prasetyono, A. P. (2017). Mengolah Sampah Perkotaan. <https://www.ristekbrin.go.id/kolom-opini/mengolah-sampah-perkotaan/> (diakses tanggal 1 April 2020).
- Pyles, L. (2007). Community organizing for post-disaster social development: Locating social work. *International Social Work*, 50(3), 321–333. <https://doi.org/10.1177/0020872807076044>.
- Reason, P. (1998). Political, Epistemological, Ecological and Spiritual Dimensions of Participation. *Studies in Cultures, Organizations and Societies*, 4, 147-167.
- Setiawan, H. H. (2009). Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Ejournal kementerian sosial*. Vol.14, No. 03, Hal 34-48.
- Shomedran. (2016). Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku Warga Masyarakat. *Ejournalupi*. Vol 12, No 2, Hal: 1-13.
- Sitanggang, C. M., Priyambada, I. B., & Syafrudin. (2017). Perencanaan sistem pengelolaan sampah terpadu (Studi kasus RW 6, 7 dan 8 Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang). *Jurnal Teknik Lingkungan*, 6(1), 1–10.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal dpr*. Vol.5, No.1, Hal 71-84.
- Suwerda, Bambang. (2012). Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan) Disertai Penerapan Bank Sampah “Gemah Ripah” di Dusun Badegan Bantul. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- WHO (World Health Organization). (2019). Participation as a driver of health equity. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Wilson, Mandy. Wilde, Pete. (2003). Benchmarking Community Participation: Developing and implementing the Active Partners benchmarks. New York: York Publishing Services Ltd.

Referensi

- Peraturan daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2011
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016.
- Perda Kota Bandung Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung.